

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat dalam rentan sejarah Al-Qur'ān, bahkan pada era yang sangat dini praktik memperlakukan Al-Qur'ān atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'ān sehingga bermakna dalam kehidupan praksis, pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa dimana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu melalui Nabi Muhammad secara langsung, menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan surat al-Fātiḥah, maka hal ini berarti bahwa Al-Qur'ān diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks dan juga adanya anggapan-anggapan tertentu terhadap Al-Qur'ān dari berbagai komunitas muslim, baru inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik untuk menfungsikan Al-Qur'ān dalam kehidupan diluar kondisi tekstualnya.

Hal ini berarti bahwa pernah terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'ān yang tidak dominan pada pemahaman atas pesan tekstualnya, akan tetapi berlandaskan anggapan adanya fadilah dari unit-unit tertentu atas teks Al-Qur'ān bagi kepentingan kehidupan keseharian umat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, et al., *Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, TERAS, 2007), hlm. 1-2

Kebanyakan studi Al-Qur'ān objeknya berupa tekstualitas Al-Qur'ān, maka studi Al-Qur'ān yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan, tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'ān yang lebih bermuatan agama, akan tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial, Al-Qur'ān dapat bermanfaat bagi agama dan pemeluknya. *Living Qur'ān* di dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān atau keberadaan Qur'ān di sebuah komunitas muslim tertentu. Tradisi penulisan Al-Qur'ān bisa dilakukan secara individu atau pun bersama-sama kapan dan dimana saja. Sedangkan praktik membaca Al-Qur'ān di masyarakat umat Islam biasanya dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama (*jama'ah*), dengan membaca Al-Qur'ān secara ayat demi ayat atau surat demi surat.<sup>2</sup>

Biasanya membaca Al-Qur'ān dilakukan dengan berkumpul<sup>3</sup> sambil mempelajarinya seperti di masjid atau pesantren, karena tempat tersebut merupakan tempat yang sangat istimewa untuk beribadah sehingga pahala dan manfaatnya bisa bertambah banyak dan lebih bersemangat<sup>4</sup>. Dari ragam dan membaca Al-Qur'ān biasanya sebagian individu atau kelompok menulis Al-Qur'ān tidak mengkhhususkan tempat atau waktu tertentu, sedangkan dikaitkan membaca Al-Qur'ān sebagai kelompok atau individu mengkhhususkan waktu dan tempat tertentu. Misalnya pada malam Selasa dan malam Jum'at serta hari Jum'at

---

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, et al., *Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, TERAS, 2007), hlm. 2-5

<sup>3</sup> Jalāluddin as-Suyūṭy, *Al-Itqān Fī Ulūmil Qur'ān* (Dārul-Kitab Al-'Alamiyyah, 2012), hlm. 535

<sup>4</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, alih bahasa Faruk Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 43.

dilakukan di dalam masjid atau di tempat-tempat tertentu, seperti di majlis-majlis, makam keramat, ruang gelap yang tertutup dan seterusnya.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, tulisan dan bacaan Al-Qur'ān ini termasuk dalam ritual Nagbungbang yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada malam 14 Maulid Nabi Saw. di daerah Ciawitali Cinajur. Penomena nagbungbang yang dilakukan setiap malam 14 Maulid ini adalah penomena “gungung es”, karena setiap tahunnya memiliki pola yang sama yang dilihat dari rentetan acara yang dimulai pada hari sabtu pagi hingga minggu pagi, disambung dengan penjelasan hasil buka jati.

Istilah Ngabungbang yang tertera disini ialah istilah dari pembukaan hati dan naluri badan, supaya segala sesuatu itu ada hikmahnya. Ngabungbang juga bisa diartikan sebagai buka jati diri, membuang penghalang-penghalang badan atau menghilangkan energi negatif. Seperti iri, zolim, aniyaya, berburuk sangka kepada orang lain dan lain sebagainya yang bersifat buruk.<sup>5</sup>

Prosesi Ngabungbang ini memiliki keunikan yang harus diteliti, karena dalam prosesi ini melibatkan beberapa tulisan dan bacaan Al-Qur'ān yang setiap tahunnya memiliki pola yang sama. Selain itu, dalam prosesi ini disertai dengan beberapa tradisi yang menyertai prosesi ngabungbang. Untuk itu, penulis menarik kesimpulan permasalahan yang harus di teliti dengan judul besar yaitu **Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'ān pada Prosesi Ngabungbang di**

---

<sup>5</sup> Penelitian eksploratif pada tanggal 30 Desember 2017

## **Kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urain latar belakang permasalahan di atas, peneliti memiliki bebrapa tema permasalahan yaitu:

1. Bagaimana prosesi tradisi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur ?
2. Tulisan dan bacaan apa saja yang selalu menyertai tradisi Ngabungbang di kampung Ciawitali Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur ?

### **C. Tujuan Masalah**

Tujuan masalah ini ialah:

1. Agar dapat dijelaskan prosesi tradisi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.
2. Agar dapat diketahui tulisan dan bacaan apa saja yang selalu menyertai tradisi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa tulisan atau penelitian-penelitian yang dapat ditemukan tentang *Living Qur'an* dan tradisi lokal baik berupa buku, artikel maupun penelitian akademis yang digunakan untuk memperoleh gelar akademisi S1 atau

S2. Di antara tulisan-tulisan tersebut yang diawali oleh beberapa penelitian *living Qur'ān* ialah:

1. “*Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'ān dan Living Ḥadith* oleh Muhammad Ali ditulis pada *Journal of Qur'ān and Ḥadith Studies*, UIN Jakarta vol. 4 no. 2.<sup>6</sup> Tulisan jurnal ini membahas diskusi tentang kajian naskah kontemporer sebelum menawarkan penelitian *Living Qur'ān dan Living Ḥadith*, melalui review singkat karya-karya kontemporer yang bisa masuk kategori penelitian praktikal, khususnya di Barat, baik oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim, sekaligus menyentuh beberapa karya-karya yang mengambil obyek kajian literatur dan masyarakat Muslim di Indonesia.
2. “*Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Cirebon* oleh Didi Junaedi ditulis pada *Journal of Qur'an and Hadith Studies-Vol. 4, No. 2, (2015): 169-190*.<sup>7</sup> Artikel ini memfokuskan sebuah kajian tentang metode *Living Qur'ān* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an. *Living Qur'ān* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qurān atau keberadaan Al-Qur'ān di sebuah komunitas Muslim tertentu. *Living Qur'ān* juga bisa dimaknai sebagai “Teks Al-Qur'ān yang ‘hidup’ dalam

---

<sup>6</sup> Muhammad Ali, *Kajian naskah dan kajian Living Qur'an dan Living Hadith*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, UIN Jakarta vol. 4 no. 2.

<sup>7</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Cirebon)*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies-Vol. 4, No. 2, (2015): 169-190*.

masyarakat.” Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur’ān, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur’ān dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. “*Pemaknaan Ayat Al-Qur’ān dalam Mujahadah: Studi Living Qur’ān di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas* oleh Moh. Muhtador pada Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>8</sup>. Katannya dengan perkembangan makna dalam makna Al-Qur’ān adalah potensi Al-Qur’ān sendiri yang terus dikaji dan dilestarikan dalam ranah teoritis dan praktis.

Sendangkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan *Living Qur’ān* dan tradisi lokal ialah:

1. *Al-Qur’ān dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Qur’ān Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)* oleh Alifiya Fairuziyah pada Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.<sup>9</sup> Penelitian ini berkaitan dengan pandangan terhadap Al-Qur’ān dan seni kaligrafi lukis serta efek dari pandangan seniman dalam tindak laku terutama dalam karya.

---

<sup>8</sup> Moh. Muhtador, *Pemaknaan Ayat Al-Qur’ān dalam Mujahadah: Studi Living Qur’ān di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas*. Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>9</sup> Alfiya Fairuziyah, *Al-Qur’ān dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Qur’ān tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)*. Skripsi Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015.

2. *Tradisi Pembacaan Surat Al-Fātihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*, oleh Rochimah Nurazizah pada Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Al-Qur'ān dan Tafsir STAIN Ponorogo, 2016.<sup>10</sup> Penelitian ini membahas tentang makna bacaan, dalil dan penerapan tradisi yang ada di (PPTQ) 'Aisyiyah Ponorogo. Karena, pondok ini merupakan pondok tahfidz al-Qur'an khusus putri yang memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan pondok-pondok lainnya, diantaranya mencanangkan program tilawah minimal 1 juz setiap harinya dan memiliki tradisi membaca surat *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* secara rutin 1 pekan 1 kali.
3. *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'ān dalam Upacara Pérêt Kandung (Studi Living Qur'ān di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)* oleh Rafi'uddin pada Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.<sup>11</sup> Yang membahas tentang upacara selamat orang hamil di Madura dan fenomena Al-Qur'ān ada di dalamnya, pelaksanaan upacara *Pérêt Kandungan* di Desa Poteran menjadi rutinitas bagi masyarakat tersebut dengan beragam resepsi dan pemaknaan oleh masyarakat. Al-Qur'ān menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Membaca Alquran menjadi nilai

---

<sup>10</sup> Rochimah Nurazizah, *Tradisi Pembacaan Surat al-Fātihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'ān di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*. Skripsi Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Program Studi al-Qur'an dan Tafsir STAIN Ponorogo, 2016.

<sup>11</sup> Rafi'uddin, *Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Upacara Pérêt Kandung (Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)*. Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

bersama dalam suatu masyarakat yang diimplementasikan dalam aktivitas kebudayaannya.

4. *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayta Al-Qur'ān Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo* oleh Anwar Mujahidin pada Journal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.<sup>12</sup> Artikel ini menganalisis fenomena jimat dalam masyarakat Islam Ponorogo.

*The Living Qur'ān; Studi kasus Tradisi Sema'an al-Qur'ān Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo* oleh Imam Sudarmoko pada Tesis Program Magister Studi Ilmu agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.<sup>13</sup> Fokus penelitian ini ialah mengenai perspektif masyarakat terhadap *sema'an* Al-Qur'ān Sabtu Legi di Sooko Ponorogo, seperti membahas tentang bagaimana praktik tradisi *sema'an* Al-Qur'ān Sabtu Legi dan lain sebagainya.

*Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'ān pada Prosesi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur*, merupakan salah satu penelitian yang akan diteliti oleh penulis dalam kajian *Living Qur'ān* dan tradisi lokal, yang berisi tentang bagaimana tradisi praktik tulisan dan bacaan ayat Al-Qur'ān yang dipakai dalam prosesi ngabungbang

---

<sup>12</sup> Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*. *Journal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.

<sup>13</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an; Studi kasus Tradisi Sema'an al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*. *Tesis Program Magister Studi Ilmu agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2016.

malam 14 Maulid Nabi SAW., selain itu membahas tentang bagaimana tradisi lokal yang menyertai prosesi ngabungbang.

Penelusuran tentang penelitian *Living Qur'ān* dan tradisi lokal tersebut di atas yang fokus *research*-nya di Ciawitali, dengan bentuk *Living Qur'an* pada tulisan dan bacaan. Penelitian tentang *Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'ān pada Prosesi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur*, belum dilakukan orang. Karenanya peneliti akan melakukan penelitian tersebut.

### **E. Kerangka Teori**

Studi Al-Qur'ān yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Alquran non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekkitar Al-Qur'ān di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al-Qur'ān dilokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'ān di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'ān yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat-masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat terkait dengan Al-Qur'ān ini sebagai objek studinya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'ān, maka kemudian diinisialkan ke dalam wilayah studi Al-Qur'ān. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah *Living Qur'ān*. Dilihat dari lintas sejarah, *Living Qur'ān*

dalam konteks ini ialah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu.<sup>14</sup>

*Living Qur'ān* adalah studi tentang Al-Qur'ān, yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'ān dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Teori ini tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu terlihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'ān. Fokus kajian ini tentunya sebatas mengungkap fenomena sosial terhadap sisi *amaliah* yang terkait dengan Al-Qur'ān. Paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'ān yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial-etnis maupun geografis, bahkan pada dataran kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (*jama'ah*), majlis-majlis tabligh dan *halaqah* tertentu.

Beberapa masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat antusias dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi kegenerasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat

---

<sup>14</sup> Dr, Sahiron Syamsuddin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, Teras. 2007), hlm.6-8

jelas bisa diambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:

1. Al-Qur'ān dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin *everyday*, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib setelah shalat Magrib. Khusus malam Jum'at yang dibaca adalah surat *Yāsīn* dan kadang ditambah sura *al-Wāqī'ah*.
2. Al-Qur'ān senantiasa diahafalkan, baik secara utuh ataupun sebagainya. Ada juga yang menghafal surar-surat tertentu dalam *juz 'Amma* untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
3. Al-Qur'ān senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang.
4. Al-Qur'ān dilombakan dalam bentuk *Tilāwah* dan *Tahfīz*, yang berskala lokal, nasional, bahkan internasional.
5. Sebagian umat Islam menjadikan Al-Qur'ān sebagai “Jampi-jampi”, terapi jiwa sebagai peliput duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara dibakar dan abunya diminum.
6. Potongan ayat-ayat Al-Qur'ān dijadikan “Jimat” yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng. ‘tolak bala’ atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
7. Ayat-ayat Al-Qur'ān dijadikan *wirid* dalam bilangan tertentu untuk memperoleh “kemuliaan” atau “keberuntungan” dengan jalan “nglakoni” (*riyadhah*).

8. Dalam dunia *entertainment*. Al-Qur'ān didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, *Hardisk*, bahkan HP, baik secara visual maupun audio visual, yang sarat dengan muatan hiburan dan seni.
9. Belakangan marak ayat Al-Qur'ān dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik *Ruqiyah* dan penyembuhan alternative lainnya.

Inventarisasi fenomenologis di atas tentu masih ada fenomena lainnya sebagai gambaran fakta sosial-keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa Alquran suci telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai praktik.<sup>15</sup>

Termasuk kajian Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'ān ini merupakan bagian dari kajian penelitian yang senada dengan contoh-contoh di atas, yang mempraktikkan tulisan dan bacaan Al-Qur'ān di hari yang sakral yaitu pada prosesi Ngabungbang yang dilakukan satu tahu sekali pada tanggal 14 Maulid Nabi Muhammad SAW. yang memiliki kriteria dan karakteristik serta tujuan tersendiri. Salah satunya, untuk memenangkan jiwa bagi orang yang sedang gundah atau menyelesaikan masalah dengan proses tertentu.

Dalam kajian *Living Qur'ān*, paradigma yang diperlukan tidak sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'ān, sebagai sebuah kitab (teks). Akan tetapi tidak dalam kajian *Living Qur'ān* yang dimaknai secara

---

<sup>15</sup> Dr, Sahiron Syamsuddin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, Teras. 2007), hlm. 43.

metaforis dan merupakan sebuah model, karena teks yang sesungguhnya adalah gejala sosial itu sendiri, bukan kitab surat atau ayat<sup>16</sup>.

Ada beberapa paradigma yang digunakan dalam kajian keagamaan, diantara paradigma adalah paradigma akulturasi, yaitu paradigma atau cara pandang yang akan mencoba menggali proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'ān dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal dalam suatu masyarakat, dari beberapa paradigma tersebut diantaranya: Paradigma fungsional yaitu, mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya, dengan paradigma ini diketahui fungsi Al-Qur'ān dalam konteks aktivitas masyarakat. Paradigma struktural, paradigma ini mengungkap struktur yang ada dibalik gejala-gejala sosial budaya, dengan demikian, kajian *Living Qur'ān* akan memahami gejala dari pemahaman Al-Qur'ān melalui model-model tertentu. Paradigma fenomenologi, yaitu paradigma yang mempelajari suatu gejala budaya, dengan berusaha mengungkap kesadaran tentang pengetahuan pelaku mengenai kehidupan di dunia. Paradigma hermeneutic pada kajian antropologi, teks bukanlah suatu yang tertulis seperti *hermeneutic* dalam kajian teks, namun dimaknai sebagai gejala sosial budaya. Meski demikian, gejala sosial juga perlu dikaji dan dipahami. Paradigma-paradigma tersebut tidak mencari kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku, karena yang dianggap bukan lagi benaran atau salahnya pemahaman terhadap keutamaan dari surat Al-Qur'ān, tapi titik tolaknya pada pemahaman yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku para pelaku tradisi pembacaan Al-Qur'ān.

---

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, hlm: 22-31

Penelitian ini termasuk pada *core* unsur kebudayaan universal yang pertama yakni sistem religi dan upacara keagamaan dengan merujuk pada karakter dasar manusia sebagai *homo-religious*. Turunan dari sistem religi dalam agama Islam merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia dinyatakan dalam perlakuan pemeluknya terhadap kitab suci yang dimiliki (Al-Qur'ān).

Islam di Indonesia memang tampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia lain, terutama dengan jazirah arab, persentuhan antara tiga hubungan kepercayaan pra Islam (Animisme, Hindu dan Budha) tetap hidup mewarnai Islam dalam pengajaran dan aktivitas ritual pemeluknya. Karena itu, menurut Martin Van Bruinessen, Islam khususnya di Jawa, sebenarnya tidak lebih dari lapisan tipis yang secara esensial berbeda dengan transentalisme orientasi hukum Islam di wilayah Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia banyak dipengaruhi oleh agama India (Hindu dan Budha) yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara, bahkan lebih dari itu dipengaruhi agama-agama penduduk agama asli yang memuja nenek moyang dan dewa-dewa serta roh-roh halus.

Dialog kreatif antara budaya lokal tidaklah berarti “mengorbankan” Islam, dan menempatkan islam kultural sebagai hasil dari dialog tersebut sebagai jebis Islam yang “rendahan” dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni” yang ada dan berkembang di jazirah Arab, tapi Islam kultural dapat diliha sebagai

bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang.<sup>17</sup>

Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, tetapi didudukkan dalam kerangka kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua ntitas yairu Islam dan budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Isalm yang hingga saat ini masih dipraktekan dalam berbagai komunitas Islam kultural yang ada di Indonesia.

Dengan demikian dapat dipahami antara agama (Islam) dan budaya (lokal) masing-masing memiliki simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama (Islam) adalah simbol yang melambangkan ketaatan kepada Allah. Kebudayaan (lokal) juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya dengan ciri khas kelokalannya. Agama memerlukan sistem simbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan-perubahan (*absolut*) sedangkan kebudayaan bersifat *particular*, *relative* dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang secara pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapatkan tempat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nurhuda Widiani, *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*. *Jurnal*, Jususan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan Jl. Kusuma Bangsa No. 9, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Hlm. 202

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah jenis penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dan partisipan, menganalisis data secara induktif melalui dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>19</sup> Dan jika diperlukan dibantu dengan jenis data kuantitatif untuk menyebut populasi dan sampel (*proposif sampling*).<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, diambil dari informan pada prosesi ngabungbang. Sedangkan untuk data sekunder, diambil dari data-data di luar prosesi ngabungbang dan buku-buku yang berkaitan dengan *Living Qur'an* dan *Tradisi Lokal*.

---

<sup>18</sup> Nurhuda Widiani, *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro*. *Jurnal*, Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan Jl. Kusuma Bangsa No. 9, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Hlm. 204

<sup>19</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Peladjar, 2013), hlm. 4.

<sup>20</sup> Jhon W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, hlm. 5

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan sukanagara kabupaten Cianjur.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan *Filed Research* (studi lapangan) yang melalui:

#### a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila, penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat digunakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>21</sup>

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari

---

<sup>21</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.145.

jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan dan analisis.<sup>22</sup>

Adapun alasan peneliti memasukkan teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu agar peneliti mengamati langsung di lapangan mengenai data-data yang dibutuhkan, baik dengan cara mengamati dan mendengar sekaligus memahami dengan media yang telah disiapkan.

b. Wawancara mendalam (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan probadi.<sup>23</sup>

Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer. Agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memperoleh jawaban yang valid dan akurat, maka diharapkan peneliti menentukan *key*

---

<sup>22</sup> Dr, Sahiron Syamsuddin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, Teras. 2007), hlm. 57-58

<sup>23</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 137

*person* (tokoh-tokoh kunci) yang akan dimintai keterangan sesuai *interview guide*, sehingga data yang diperlukan peneliti (*researcher*) bisa didapat secara reliabel dan orisinal. Biasanya, orang-orang yang dipilih menjadi sumber data adalah *key person*, seperti tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, “sesepuh” kelompok tertentu, pengurus suatu jamaah (*majlis/halaqah*) dan anggota jamaah itu sendiri yang dipandang *capable* dan berkompeten dalam memberikan data berupa keterangan dan informasi yang diperlukan.<sup>24</sup> Untuk itu, peneliti sangat membutuhkan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada tokoh-tokoh tertentu.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peralatan yang dapat membantu dalam pengumpulan data seperti *tape recorder*, alat *potret* (tustel), *video shooting*, kamera digital, *handycam* dan sebagainya. Saat ini telah tersedia bermacam-macam alat perekam peristiwa yang sangat canggih, sehingga akurasi dan validitas data bisa dijamin orisinalitas dan otentisitasnya. Selain itu, peneliti mempelajari terlebih dahulu dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Ngabungbang.

Dengan metode ini, seseorang peneliti bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan sebuah kelompok dari hari ke hari, bulan ke

---

<sup>24</sup> Dr, Sahiron Syamsuddin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, Teras. 2007), hlm. 59-60

bulan bahkan dari tahun ke tahun, sehingga tergambar jelas respons masyarakat terhadap Al-Qur'ān dalam setiap tahapannya.<sup>25</sup>

## 5. Teknik Pengelolaan Data

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengelola data atau mengumpulkan data untuk penelitian ini ialah *field research* (studi lapangan).

## 6. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang ada tentang praktik Tulisan dan Bacaan Alquran pada Prosesi Ngabungbang.
2. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan Mengklasifikasikan data tersebut tentang praktik Tulisan dan Bacaan Alquran pada Prosesi Ngabungbang dari rumusan masalah.
3. Menganalisis data yang sudah dikumpulkan tentang praktik Tulisan dan Bacaan Alquran pada Prosesi Ngabungbang.
4. Membuat simpulan tentang praktik Tulisan dan Bacaan Alquran pada Prosesi Ngabungbang.

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I           Pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>25</sup> Dr, Sahiron Syamsuddin, MA. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press. 2007), hlm. 60-61

tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

## BAB II

Landasan teori yang berisi tentang pembahasan *Living Qur'an* dan Tradisi Lokal (*local tradision*) antropologi budaya dan ruang lingkungnya, seperti dimulai dari pengertian, pembagian/ jenis-jenis, serta hubungan *Living Qur'an* dengan tradisi lokal.

## BAB III

Gambaran umum/ kondisi empirik lokasi penelitian lembaga terapi Riyadhatul Muta'alimin KH. Asep Mukarom yang terletak di kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanagara kabupaten Cianjur dengan menjelaskan tentang letak geografis dan demografis serta gambaran umum Riyadhatul Muta'alimin.

## BAB IV

Hasil penelitian Tradisi Tulisan dan Bacaan Al-Qur'an pada Prosesi Ngabungbang di Kampung Ciawitali Desa Sukamekar Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur dimulai dengan pembahasan prosesi acara ngabungbnag dan tradisi tulisan serta bacaan Al-Qur'an selalu menyertainya.

## BAB V

Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian